



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN KYAI
PESANTREN**

(Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan
Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan)

DISERTASI



Oleh:
Dyah Ayu Ratna Dewi A.A.
NPM: 216 030 110 02

**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
2021**

ABSTRAK

Dyah Ayu Ratna Dewi A.A, 21603011028, 2021. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN KYAI PESANTREN (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan). Disertasi, Doktoral PAI Multikultural Universitas Islam Malang. Promotor : Prof. Dr.H. Masykuri, M.Si, co-Promotor: Prof. DR. Ir. H. Agus Sugianto, ST., MP.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam Multikultural, Pesantren

SMP Negeri 2 dan SMK Sunan Drajat Paciran Lamongan memiliki kemampuan menjaga kemajemukan atau menjaga realitas multikultural yang diawali dari pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mendapat penguatan dengan adanya materi pelajaran muatan lokal yang diisi oleh beberapa pelajaran dari pesantren Sunan Drajat. Terdapat upaya yang dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan untuk menanamkan, memberikan pemahaman sampai kepada munculnya kesamaan pandangan mengenai sikap multikultural berbasis kearifan pesantren sampai pada membudayanya indikator multikultural di sebuah lembaga pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi atas komponen yang terdapat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian *case study*. Teknik pengumpulan data dengan jalan, wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan dua jalan, pertama analisis data satu kasus dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara analisa antar kasus dengan jalan menyandingkan temuan-temuan penelitian untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang berbeda.

Hasil penelitian menyatakan, 1). Komponen Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren terdiri dari delapan bagian mulai dari kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. Kurikulum PAI Multikultural yang digunakan dalam dua lokus penelitian selain Proses Pendidikan Agama Islam Multikultural terbagi dalam tiga tahapan dimana terdapat langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Model Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren pertama kali adalah



pengintegrasian kurikulum. Kyai menjadi figur sentral karakter multikultural. Sinergi yang baik antara seluruh anggota YPPSD dalam rangka mendidik dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik dan berkarakter multikultural. Dan dorongan kemandirian serta *entrepreneurship* dengan harapan menjadikan santri menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat dimanapun kelak berada serta meninggalkan ketergantungan kepada selain Allah.



ABSTRACT

Dyah Ayu Ratna Dewi A.A, 21603011028, 2021. *MULTICULTURAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING BASED ON THE WISDOM OF KYAI Pesantren (Multi-Case Study at State Junior High School 2 Paciran Lamongan and Sunan Drajat Vocational High School Paciran Lamongan). Dissertation, Doctoral PAI Multicultural Islamic University of Malang. Promoter: Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si, co-Promoter: Prof. DR. Ir. H. Agus Sugianto, ST., MP.*

Keywords: Learning, Multicultural Islamic Education, Pesantren

SMP Negeri 2 and SMK Sunan Drajat Paciran Lamongan have the ability to maintain pluralism or maintain multicultural reality which begins with learning Islamic Religious Education subjects. Where the learning of Islamic Religious Education is strengthened by the existence of local content subject matter which is filled by several lessons from the Sunan Drajat Islamic boarding school. There are efforts made systematically and continuously to instill, provide understanding to the emergence of common views regarding multicultural attitudes based on pesantren wisdom to the cultivation of multicultural indicators in an educational institution.

The purpose of this study is to describe, analyze and provide interpretations of the components contained in Multicultural Islamic Religious Education Learning based on the wisdom of Kyai pesantren at State Junior High School 2 and Sunan Drajat Vocational High School Paciran Lamongan. The Learning Process of Multicultural Islamic Religious Education based on the wisdom of Kyai pesantren at State Junior High School 2 and Sunan Drajat Vocational High School Paciran Lamongan. Learning Model of Multicultural Islamic Religious Education based on the wisdom of Kyai pesantren at State Junior High School 2 and Sunan Drajat Vocational High School Paciran Lamongan.

This research is a qualitative research and the type of research is a case study. Data collection techniques by way of, in-depth interviews, participant observation, and study documentation. The data analysis technique was carried out in two ways, the first was data analysis in one case by condensing data, presenting data, and drawing conclusions. While the analysis between cases by juxtaposing the research findings and then analyzed using a different scientific approach.

The results of the study stated, 1). The component of Multicultural Islamic Religious Education based on the Wisdom of Kyai Pesantren consists of eight parts ranging from curriculum, teachers, students, materials, methods, media, evaluation, and environment. The Multicultural Islamic Education curriculum used in the two research loci in addition to the Multicultural Islamic Religious Education Process is divided into three stages where there are planning, implementation, and evaluation steps. The first model of Islamic Religious Education based on the Wisdom of Kyai Pesantren is the integration of the curriculum. Kyai becomes the central figure of multicultural character. Good synergy between all YPPSD members in order to educate and direct students to become better and have



multicultural characters. And the encouragement of independence and entrepreneurship in the hope of making students more useful for the community wherever they are and leaving dependence on other than Allah.



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah Allah sehingga penulisan disertasi dengan judul **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN KYAI PESANTREN** (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan) dapat terselesaikan dengan baik. Semoga disertasi ini membawa manfaat bagi semua pihak. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia pada kebaikan dan kemanusiaan.

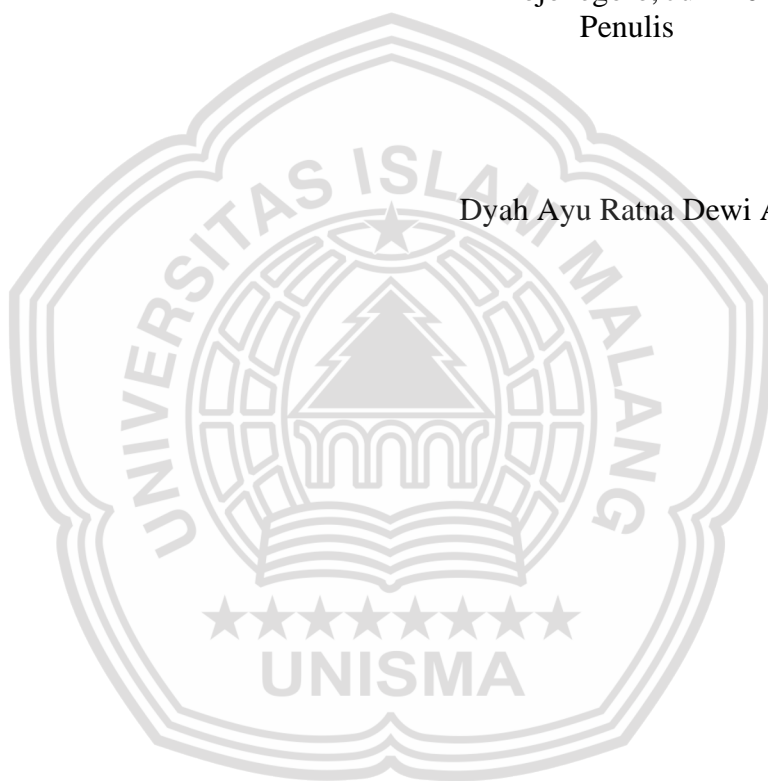
Disertasi ini tidak akan tuntas tanpa bantuan beberapa pihak, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta Hj. Sapurah dan ayahanda H. Askabul Kahfi, sebuah anugerah bagi peneliti menjadi salah satu anak beliau, karena telah memberikan kasih sayang dan pendidikan sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang
2. Suami tercinta H. achmad Su'adi Abu Amar, yang dengan penuh kesabaran yang memberikan kesempatan dan pembiayaan serta motivasi sehingga disertasi dapat menyelesaikan Pendidikan Doktor di Universitas Islam Malang
3. Ketiga permata hati M. raka Zainudin Rochmatulloh, Devi Java Prajna Paramita dan Kodijah Alhamdulillah yang telah mendokan dan mensupport sehingga penulis dapat menyelesaikan akademik dengan baik dan tanpa halangan yang berarti
4. Prof. Dr. H. Masykuri, M.Si Rektor Universitas Islam Malang sekaligus promotor, berkat arahan, bimbingan dan ketelatenan beliau disertasi ini selesai dengan baik sesuai dengan standart ilmiah yang baik.
5. Prof. Dr. Ir. H. Agus Sugianto selaku Co-Promotor. Berkat ketelitian serta kejelian beliau disertasi ini bisa peneliti tuntaskan dengan baik
6. Prof. H. Mas'ud, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama penulis menempuh studi
7. Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony, MA selaku ketua Program studi Doktoral Pendidikan Agama Islam Multikultural atas motivasi, arahan dan kemudahan pelayanan yang di berikan selama penulis menempuh studi
8. Para Dosen pengampu Program Doktoral Universitas Islam Malang yang telah memberikan banyak ilmu, inspirasi, membukakan cakrawala Pendidikan Islam Multikultural sehingga penulis memiliki sepirit dan wawasan dalam menempuh studi
9. Prof. Dr. K. H. Abdul Ghofur Yayasan Pondok pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan serta Dr. Hj. Biyati Ahwarumi yang telah memberkani izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian di Lembaga formal sehingga penulis bisa menyelesaikan disertasi dengan baik
10. Kepada keluarga besar STAI Attanwir Talun Sumberjo Bojonegoro tempat penulis mengabdikan ilmu

Terimakasih yang tiada terhingga dengan ucapan Jazakumullah akhsanal jaza penulis sampaikan pada orang-orang yang telah berjasa dan memberi arti pada perjalanan penulis dalam menempuh studi semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya pada kita semua dan menjadikan kita insan yang senantiasa istiqomah dalam belajar dan mengamalkan ilmu, dan semoga bermanfaat untuk kemaslahatan umat. Aamiin

Bojonegoro, Juni 2021
Penulis

Dyah Ayu Ratna Dewi A.A



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran yang untuk selanjutnya disingkat SMP Negeri 2 Paciran adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kemendikbud yang berada di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Paciran Lamongan. SMP Negeri 2 Paciran tergolong unik mengingat ia termasuk salah satu sekolah negeri yang berada di bawah satu atap Yayasan Sunan Drajat. Kondisi yang demikian tentu membutuhkan penyesuaian dan persamaan visi maupun misi demi kebaikan semua pihak. Berdirinya SMP Negeri 2 Paciran Lamongan tak lepas dari inisiatif Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang selalu berusaha untuk merangkul semua strata sosial di masyarakat, baik dari kalangan santri maupun masyarakat umum secara luas. Setelah menjalin kerja sama dengan Dinas P dan K, serta mendapat respon positif, sehingga pembangunannya dapat terealisasi dengan biaya dari APBN dan diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1997 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof DR. Ir. Wardjiman Djojonegoro.¹

SMP Negeri 2 Paciran merupakan satu-satunya SMP Negeri di kabupaten Lamongan berada dalam lingkungan pondok pesantren yang memadukan Kurikulum Pendidikan dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional dengan ditambah dengan kurikulum

¹ DOK. SMP Negeri 2 Paciran. Februari 2019.

pesantren, diantaranya Pelajaran Bahasa Arab, Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh. Dalam melaksanakan kurikulum pendidikan yang padat seperti ini SMP Negeri 2 Paciran Lamongan mengambil waktu belajar pagi hingga siang hari, yaitu dimulai pukul 06.45 s/d 13.30 WIB.² Adanya tambahan muatan lokal bidang keagamaan SMP Negeri 2 Paciran menaruh harapan besar dapat mewujudkan visi mereka yaitu Unggul dalam mutu, beriman dan berakhlak mulia yang berpijak pada budaya pesantren.

Realitas multikultural dari SMP Negeri 2 Paciran Lamongan begitu terasa ketika pertama peneliti masuk kawasan lokasi penelitian. Peneliti mendapati padatnya masyarakat Banjarwati yang melakukan kegiatan di Kawasan wisata religi Sunan Drajat. Interaksi yang demikian intens dengan berbagai kalangan pada Kawasan SMP Negeri 2 Paciran mampu membentuk sebuah kultur baru yang menjadi ciri khas dari masyarakat Paciran.³ Selain itu jalur yang membelah Desa Banjarwati menghubungkan Lamongan kota dengan jalur pantura serta sering dilewati kendaraan transportasi. Keadaan yang demikian turut menjadikan kultur Banjarwati menjadi lebih terbuka kepada orang lain mengingat kemudahan transportasi menjadikan komunikasi dan kegiatan lain di Banjarwati dapat diakses dari berbagai arah.

Geliat perekonomian di Paciran dan sekitarnya sangat kuat terasa dengan adanya wisata religi Sunan Drajat. Kondisi pertumbuhan ekonomi khususnya di Desa Banjarwati dimana SMP Negeri 2 Paciran berada turut mempengaruhi budaya dan sikap multikultural yang mereka jalani sehari-hari.

² DOK. SMP Negeri 2 Paciran. Februari 2019.

³ O. SMPN 2 Paciran.2018

Adanya beberapa potensi wisata di Kawasan Paciran membuat masyarakat selain berinteraksi dengan pihak luar, juga mampu membangun sedikit demi sedikit perubahan ekonomi mereka. Menurut Supriono, dulu masyarakat Banjarwati dan sekitarnya kondisinya menengah ke bawah. Baru setelah beberapa perubahan di bidang wisata dilakukan mampu meningkatkan perekonomian. Dan alhamdulillah Pesantren Sunan Drajat memberikan dorongan pendidikan yang bagus sehingga perubahan ekonomi itu disertai oleh meningkatnya pendidikan masyarakat.⁴ Pendapat tersebut dikuatkan bila, adanya banyak kegiatan pariwisata di Paciran menjadikan masyarakat Paciran selain mampu meningkatkan perekonomian, mereka juga terbuka pikirannya karena setiap hari bertemu dengan orang-orang dari berbagai daerah. Mereka tidak kaku seperti dulu lagi karena ketika menghadapi pembeli dari luar daerah mereka dituntut untuk ramah.⁵

Masyarakat Banjarwati karena seringnya berinteraksi dengan orang-orang dari luar daerah, dan apalagi yang mengadakan ziarah religi, didukung oleh budaya dan kearifan pesantren, menjadikan mereka memiliki beberapa nilai dan sikap multikultural yang kuat. Dimana dalam hal ini didukung dan dikuatkan oleh petunjuk dan arahan-arahan dari pengasuh Pesantren Sunan Drajat. Biyati Ahwarumi menyatakan,

Kyai Ghofur sebagai pimpinan pesantren secara aktif menanamkan nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, perdamaian dan penghargaan terhadap ke-Bhineka Tunggal Ika-an dalam setiap ceramahnya. Ia juga pernah mengumpulkan beberapa tokoh agama dengan tujuan membahas Islam radikal yang cukup leluasa menyerang ke-bhineka tunggal ika-an, lalu toleransi

⁴ W.Supriono.Paciran.2018.

⁵ W.Sulasih.Paciran.2018

terhadap kelima agama yang telah diakui di Indonesia, beribadah sesuai agama masing-masing yang penting tetap rukun. Bahkan dalam urusan bisnis, Kyai Ghofur tidak segan bekerja sama dengan masyarakat etnis Cina, karena dalam prinsipnya, untuk urusan muamalah dan lainnya bisa rukun bersama, urusan syariat kembali ke dirinya masing-masing.⁶

Selain hal tersebut suasana pesantren memang sudah memiliki bentuk keragaman yang nyata. Dalam studi pendahuluan peneliti mengamati bahwa, para pengajar (ustadz dan ustadzah) di kedua pesantren tersebut memiliki latar belakang yang beragam menyangkut suku bangsa dan strata sosial, santri yang belajar tidak hanya dari santri muslim yang ber-etnis muslim Jawa namun juga etnis lain, setiap santri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berpartisipasi, keteladan dalam menjalankan nilai-nilai pesantren yang mengandung muatan multikultural yang diperankan oleh pengasuh dan segenap para pengajar di lingkungan Yayasan Pesantren Sunan Drajat.⁷

Suasana multikultural yang ada di kawasan pesantren dan masyarakat Banjarwati kemudian mempengaruhi SMP Negeri 2 Paciran dimana sekolah ini berada. Tidak dapat dipungkiri bila, kemampuan yang baik dari Pesantren Sunan Drajat dan masyarakat Banjarwati memahami realitas multikultural menjadikan suasana di lingkungan SMP Negeri 2 Paciran menjadi kondusif untuk diadakan pembelajaran berbasis realitas multikultural. Achmad Mahsun Haji sebagai kepala sekolah SMPN 2 Paciran menyatakan, semua pembelajaran yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Paciran Lamongan berjalan

⁶ W.Biyati Ahwarumi.Paciran.2018.

⁷ O.Paciran.2018. Hal ini ternyata pernah disebut oleh Masykuri Bakry, Pimpinan (pendiri dan pengasuh) sebagai pemegang otoritas dan wewenang penentu kebijakan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sekaligus sebagai sumber utama dalam hal mengajar dan mendidik; pembelajaran agama Islam multicultural. Lihat Masykuri Bakri, *Formulasi dan Impelemntasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*, (Surabaya, Visipres Media, 2010), h 97

dengan baik. Permasalahan yang mengganggu kemajemukan seperti ini tidak atau bahkan belum pernah ada. Karena pesantren, lingkungan keluarga dan sosial Banjarwati, memberikan penguatan dalam lingkungan siswa ketika mereka pulang sekolah.⁸ Muh. Haidar Bahimsyah menguatkan, mengenai Pembelajaran Agama Islam, SMP 2 Negeri Paciran memiliki keistimewaan dikarenakan lembaga satu atap dengan pesantren. Sehingga para murid memiliki pelajaran muatan lokal yang bernafas pesantren. Jika murid atau siswa merupakan santri dan warga Banjarwati, tentunya keseharian mereka sangat agamis dan dekat dengan nuansa multikultural.⁹

Realitas multikultural yang menjadi latar sosio kultural murid dan lingkungan SMP Negeri 2 Paciran mampu mengakomodir perbedaan yang ada di pesantren dan ditujukan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menanamkan pemikiran dan sikap yang toleran sebagaimana ajaran Islam. Pesantren Sunan Drajat juga memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dimilikinya dimana berdasarkan petunjuk para Wali Songo sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang dahulu kerap muncul dan menyasar pada permasalahan multikultural.¹⁰

Nilai pesantren yang diimplementasikan dengan baik beberapa puluh tahun lalu kepada masyarakat Banjarwati Paciran Lamongan memberikan pemahaman yang baik akan masyarakat mengenai bagaimana bersikap wajar

⁸ W.Achmad Mahsun Haji.Paciran.2018

⁹ W.Muh.Haidar Bahimsyah.Paciran.2018.

¹⁰ Hal ini bisa dilihat dalam visi misi Pesantren Sunan Drajat yakni, Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa (DOK.Profil PP.Sunan Drajat.2017), dapat juga dilihat dalam keseharian di pesantren dimana Pengasuh beserta keluarganya bersifat sangat lemah lembut terhadap masyarakat dan santri, (O.Paciran.2018)

tanpa permasalahan dalam realitas multikultural.¹¹ Dan lingkungan yang demikian turut membentuk SMP Negeri 2 Paciran Lamongan menjadi peka terhadap realitas multikultural. bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman. Guru, murid, dan warga sekolah menjadi lebih kuat dalam menerapkan tindakan-tindakan yang mengarah pada sikap multikultural.

SMP Negeri 2 Paciran Lamongan selain memiliki basis keagamaan dan pemahaman multikultural yang baik, juga memiliki keunikan lain sebagai sekolah Adiwiyata. Konsep adiwiyata adalah menumbuhkan dan membangun sikap masyarakat sekolah yang peduli terhadap lingkungan serta bagaimana bersikap dengan alam sekitar. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan dalam rangka program Adiwiyata dan menurut peneliti juga berguna secara jauh untuk merawat realitas multikultural adalah seringnya warga sekolah melakukan kegiatan kebersihan lingkungan yang dilakukan bersama warga sekitar sekolah dan pesantren. Menurut Muskab, kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Selain memberikan kesan kerukunan antara sekolah, pesantren, dan masyarakat, juga mampu menjadikan lingkungan sekitar sekolah menjadi bersih dan enak dipandang. Apalagi kalau musim ziarah, otomatis akan banyak sekali kerjabakti dilakukan untuk membersihkan lingkungan Desa Banjarwati.¹² Biyati Ahwarumi menguatkan bila, kalau mengadakan kerjabakti besar, maka seluruh santri akan bersama-sama

¹¹ Biyati Ahwarumi menyatakan bila, Selain memiliki nilai-nilai potensial dalam pendidikan multikultural, pendidikan di pesantren juga dihadapkan pada sejumlah tantangan (potensi konflik), diantaranya; 1) Munculnya reaksi penolakan dari pesantren atau para kyai/ulama lain terhadap metode pendidikan yang dinilai keluar dari syariat Islam. W.Biyati Ahwarumi.Paciran.2018.

¹² W.Muskab.Paciran.2018.

melakukan pembersihan. Seluruh desa Banjarwati disentuh mengingat masyarakat Banjarwati berada dalam kawasan wisata teligi Sunan Drajat.¹³ Achmad Mahsun Haji menguatkan, dalam kerjabakti bersama, selain SMP Negeri 2 Paciran bergabung dalam kegiatan pembersihan lingkungan Banjarwati, juga menjadwalkannya sebagai kegiatan adiwiyata demi meningkatkan citra positif Lembaga.¹⁴

SMP Negeri 2 Paciran sebagai lembaga pendidikan semi pesantren juga sering melakukan kegiatan bersama. Baik dengan PP Sunan Drajat, Lembaga Pendidikan di bawah naungan PP Sunan Drajat, Lembaga Pendidikan lain, serta masyarakat Banjarwati Paciran. Supriono menyampaikan bila, dengan melakukan kegiatan bersama dengan pihak lain, SMP Negeri 2 Paciran memiliki banyak pengalaman. Khususnya apabila dikaitkan dengan merawat kemajemukan murid dan santri di Sunan Drajat.¹⁵ Ushuluddin menyatakan bila,

kegiatan bersama yang dilakukan dengan berbagai pihak sangat baik untuk kemajuan Lembaga. Misalnya dengan mengadakan kerjasama dengan Lembaga Pendidikan di bawah naungan PP Sunan Drajat, para murid memiliki pengalaman berinteraksi dengan murid yang berasal dari lembaga berbeda dan berbeda tingkat. Hal ini melatih mereka bekerjasama dengan baik. Bahkan bekerjasama dengan masyarakat seperti kerjabakti yang dilakukan bersama-sama santri Sunan Drajat.¹⁶

Peneliti ketika melakukan studi pendahuluan juga melihat dan mengamati bahwa terjadi interaksi yang positif antar murid. Mereka tidak membedakan teman mereka baik secara agama, budaya, dan strata sosial.

¹³ W.BiyatiAhwarumi.Paciran.2018.

¹⁴ W.AchmadMahsunHaji.Paciran.2018.

¹⁵ W.Supriyono.Paciran.2018.

¹⁶ W.Ushuluddin.Paciran.2018.

Interaksi tersebut dikuatkan dengan budaya pesantren yang saling mengingatkan dan tolong menolong.¹⁷ Para murid terbiasa melakukan sikap saling menghormati baik apabila bertemu teman mereka maupun warga pesantren dan warga Banjarwati. Sehingga suasana di lingkungan SMP Negeri 2 Paciran Lamongan terkesan menghargai kemajemukan dengan basis kearifan pesantren yang kuat.

Realitas multikultural di SMP Negeri 2 Paciran Lamongan bukan merupakan penghalang untuk bersatu serta mengembangkan lembaga menjadi lebih baik. Mengingat kemajemukan pada dasarnya adalah sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan untuk melakukan perubahan. Keragaman di SMP Negeri 2 Paciran dimanfaatkan dan dikelola dengan baik karena mendapat dukungan dari masyarakat dan pesantren. Dimana terdapat kerjasama yang cukup baik dan memiliki nilai strategis jangka panjang yang bagus. Dengan adanya pengintegrasian kearifan pesantren dan nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, SMP Negeri 2 Paciran tidak sekedar memberikan bekal pengetahuan pada muridnya, namun juga memberi mereka penguatan keilmuan agama agar mereka menjadi bagus karakternya.

Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan yang untuk selanjutnya disingkat SMK Sunan Drajat Paciran Lamongan atau SMK SDL merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang terletak di Desa Banjarwati Paciran Lamongan. Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Sunan Drajat, peneliti

¹⁷ O.SMP Negeri 2 Paciran.2018.

membaca misi sekolah yang cukup menarik dimana disebutkan bila SMK Sunan Drajat memiliki misi antara lain, Mengembangkan pembelajaran dengan orientasi *life skill*, Mengedepankan kemampuan intelektual berwawasan global, Berintegrasi sosial dan berorientasi pasar berakar budaya lokal mencapai Akhlaqul Karimah.¹⁸ Berakar budaya lokal dan akhlaqul karimah merupakan misi yang ingin dilakukan agar para murid SMK Sunan Drajat tidak lupa akan kearifan pesantren serta mampu menampilkan karakter yang bagus.

Pelayanan yang bagus terhadap murid yang memiliki latarbelakang beragam serta prestasi akademik dan kerjasama dengan beberapa pihak terkait luaran lulusan menjadikan SMK Sunan Drajat menjadi salah satu SMK favorit di Lamongan.¹⁹ Apabila berdasarkan misi yang diemban SMK Sunan Drajat, maka selain pembelajaran mendasarkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga menyasar kepada kemampuan lulusan bersaing di era global dengan tidak melupakan jati diri santri. Maka tidak mengherankan apabila SMK Sunan Drajat memberikan tambahan mata pelajaran dalam bentuk muatan lokal yang berisi kepesantrenan dengan tenaga ahli dari pesantren serta rata-rata sudah menempuh magister.²⁰

Peneliti selama melakukan studi pendahuluan juga melihat bahwa di SMK Sunan Drajat memiliki realitas multikultural yang lumayan bagus baik dari sisi internal maupun eksternal. Guru yang mengajar dan staff di SMK

¹⁸ O.SMKSunanDrajat.2018

¹⁹ Setidaknya disebutkan terdapat 40 badan usaha yang menjalin kerjasama dengan SMK Sunan Drajat, baik negeri maupun swasta, dalam dan luar negeri. DOK.ProfilSMKSunanDrajat.2018.

²⁰ DOK.ProfilSMKSunanDrajat.2018.

Sunan Drajat berasal dari kalangan yang berbeda tingkat ekonomi dan budayanya.²¹ Para murid yang belajar di SMK Sunan Drajat juga memiliki latar belakang yang berbeda meskipun sebagian besar dari mereka adalah para santri PP Sunan Drajat.²² Ahmad Hanif Ahsan menyampaikan bila, dalam SMK Sunan Drajat para murid tidak hanya berasal dari satu kelompok saja, atau terdiri dari orang Lamongan saja. Mengingat sebagai pendidikan kejuruan di bawah atap pesantren, maka murid kami juga ada yang berasal dari luar Lamongan dan bahkan luar Jawa. Keadaan yang majemuk ini harus kami kelola dengan baik agar mutu lulusan tetap terjaga dengan keragaman yang ada.²³ Sabtin menguatkan bila, meskipun sebagian besar murid berasal dari pesantren, namun masyarakat sekitar Paciran juga menitipkan putra putri mereka ke SMK Sunan Drajat. Dengan demikian dari sisi murid bisa dibilang sangat majemuk.²⁴

Murid SMK Sunan Drajat dalam keseharian di sekolah, dimana mereka bergaul dalam suasana multikultural nampak tidak canggung dan tidak memperlakukan perbedaan yang ada.²⁵ Mereka terlihat akrab bergaul meskipun terdapat perbedaan kultur maupun strata diantara mereka. Perbedaan itu tidak merubah sikap murid kepada temannya, dan juga tidak berdampak pada sikap dalam pergaulan terhadap warga sekolah yang lain. Masing-masing

²¹ DOK.ProfilSMKSunanDrajat.2017.

²² Tidak dapat dipungkiri pada awal mulanya kehadiran SMK Sunan Drajat merupakan upaya untuk memberikan ketrampilan bagi para santri Sunan Drajat. Melihat perkembangan positifnya, SMK Sunan Drajat kemudian menjadi salah satu SMK swasta favorit yang memiliki jaringan cukup bagus dan mutu murid yang dapat dibanggakan. O.SMKSunanDrajat.2018.

²³ W.AhmadHanifAhsan.SMKSunanDrajat.2018.

²⁴ W.Sabtin.SMKSunanDrajat.2018.

²⁵ O.SMKSunanDrajat.2018.

bisa menerima perbedaan dan dalam menjaga kebersamaan di SMK Sunan Drajat sangat ditekankan karena murid dan warga sekolah lain agar mereka menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri.²⁶

Realitas multikultural yang ada baik di lingkungan SMK Sunan Drajat, tidak menghalangi sekolah tersebut untuk meningkatkan prestasi. Perbedaan disikapi dengan baik dan dijadikan modal utama melakukan perubahan dan peningkatan mutu murid serta lembaga. Darkum menyatakan, perbedaan yang ada di SMK Sunan Drajat merupakan hal yang wajar dan lumrah. Apabila dipertentangkan justru tidak akan menjadi baik. Namun bagaimana mengelola itu semua menjadi modal utama perubahan, nah itulah yang kami lakukan bersama dengan pesantren Sunan Drajat.²⁷ Biyati Ahwarumi menyatakan bila,

keadaan di SMK Sunan Drajat tidak begitu jauh dengan SMP Negeri 2 Paciran. Sebagai Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren Sunan Drajat, SMK Sunan Drajat juga melibatkan dan memberikan mata pelajaran keagamaan Islam dengan sangat kental nuansa pesantrennya. Artinya adalah, mata pelajaran muatan lokal yang berbasis pesantren. Sehingga para murid di SMK Sunan Drajat menjadi lebih baik dalam keagamaan dan memiliki pandangan ahlussunnah waljamaah yang baik karena mereka diberi muatan lokal kepesantrenan. Mengapa hal ini diperlukan oleh murid SMK Sunan Drajat, karena citra Lamongan pada beberapa waktu lalu sedikit diberi warna kawasan radikal. Dan untuk memberikan benteng kepada generasi mendatang tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin, maka nilai-nilai atau kearifan pesantren perlu dimunculkan. Dan ini salah satunya dengan integrasi mata pelajaran berbasis pesantren.²⁸

Syuhud Dailami menyatakan bila, pada SMK Sunang Drajat terdapat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang memang memberikan pemahaman

²⁶ Peneliti mengamati pola komunikasi yang dilakukan oleh para murid di sekitar kawasan sekolah dan pesantren Sunan Drajat. Dimana mereka nyaman dan ramah terhadap orang lain bahkan terhadap warga Banjarwati. O.SMKSunanDrajat.2018.

²⁷ W.Darkum.SMKSunanDrajat.2018.

²⁸ W.BiyatiAhwarumi.2018.

mengenai bagaimana merawat multikultural atau kemajemukan. Hal ini dikuatkan dengan materi kepesantrenan sebagai muatan lokal. Dimana kepesantrenan memberikan kearifan-kearifan berbasis pesantren untuk bekal hidup murid. Baik mengenai masalah keagamaan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁹ Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMK Sunan Drajat tentunya sinergi dengan guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal. Dimana mereka berusaha membangun dan memberikan pemahaman yang kuat bagi murid SMK Sunan Drajat agar mereka bisa memahami perbedaan dan merawatnya.

Penghargaan terhadap keragaman dengan munculnya sikap saling menghormati, menghargai, mengakui orang lain yang berbeda strata ekonomi, gender, merupakan bentuk-bentuk aplikatif dari nilai-nilai multikultural dan kearifan pesantren yang menyublim menjadi satu. Kemunculan sikap yang memberikan apresiasi atau penghormatan kepada realitas multikultural tentunya tidak muncul sendiri, ada upaya-upaya dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan guru muatan lokal serta seluruh warga sekolah untuk membuat murid menjadi mengerti dan memahami kemajemukan dan menjaganya. Penghargaan yang baik akan realitas majemuk atau multikultural di lembaga pendidikan tidak bisa hadir sendiri. Ada upaya menanamkan pemahaman dan juga memberikan pembiasaan untuk warga sekolah agar terjadi kesepahaman bersama mengenai bagaimana merawat kemajemukan yang ada.

²⁹ W.SyuhudDailami.2018.

Kondisi yang ada pada SMP Negeri 2 Paciran Lamongan dan SMK Sunan Drajat Paciran Lamongan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dapat dipahami bahwa menjaga kemajemukan atau menjaga realitas multikultural perlu dilakukan dengan upaya yang bagus dan diawali dari pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mendapat penguatan dengan adanya materi pelajaran muatan lokal yang diisi oleh beberapa pelajaran dari pesantren Sunan Drajat. Dengan demikian terdapat upaya yang dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan untuk menanamkan, memberikan pemahaman sampai kepada munculnya kesamaan pandangan mengenai sikap multikultural berbasis kearifan kyai pesantren sampai pada membudayanya indikator multikultural di sebuah lembaga pendidikan.³⁰

Dua lembaga yang menjadi lokus penelitian peneliti sebagai bagian dari YPPSD tidak lepas dari peran KH. Abdul Ghofur. Mengingat spirit kearifan kyai pesantren bermuara dari beliau yang merupakan intisari ajaran-ajaran para wali. KH. Abdul Ghofur lahir 12 Februari 1951. Beliau merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Drajat (Raden Qosim).³¹ Selain sebagai seorang

³⁰ Karakter pemimpin yang berhasil menurut Mas'ud adalah, Pertama, seorang pemimpin harus memperbaiki pesan tentang informasi yang ingin di sampaikan. Kedua, seorang pemimpin harus memperbaiki pemahamannya sendiri tentang apa yang dikomunikasikan dengan orang lain, berjuang bukan saja difahami, tetapi juga memahami. Sedangkan teknik-teknik untuk memperbaiki komunikasi adalah menelusuri, mengatur arus informasi, memanfaatkan umpan balik, menyederhanakan bahasa, mendengarkan secara efektif, dan memanfaatkan penyampaian dari orang ke orang. M. Mas'ud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 231.

³¹ Profil YPPSD, 2018. Lihat juga Santri, Kang. "[Biografi Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur - Sang Kiai Seribu Solusi ~ Kang Santri](http://blog.santridrajat.com)". blog.santridrajat.com (dalam bahasa Inggris). Diakses Agustus 2021.

ulama' dan ilmuwan, beliau juga merupakan sosok pengusaha yang sukses.

Muflih Zamroni menyatakan:

Kiai Abdul Ghofur telah memulai lelatu dengan nyantri di berbagai pondok pesantren. Ia sering mengalami beberapa kejadian aneh semasa nyantri. Kejadian aneh ini dimulai semenjak ia nyantri di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Ia telah bertemu dengan orang bersorban kuning saat menjalani ritual spiritual di makam Wangon. Orang bersorban kuning ini dipercaya sebagai Sunan Drajat. Orang bersorban kuning ini memberikan perintah kepadanya untuk mencari beberapa guru sebagai bekal mendirikan dan menjadi pemimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sudah hilang pada masa lampau. Setelah kejadian ini, beberapa hari kemudian ia bergegas pulang dan berguru kepada para guru yang memiliki ilmu agama sangat tinggi. Selain ilmu agama ia juga diberikan ilmu pencak silat dan pertabiban oleh para guru tersebut. Ilmu-ilmu inilah yang digunakan dalam menjalankan kepemimpinannya dibidang lelatu mencari dana untuk mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat.³²

Selama kepemimpinannya yang merintis Pondok Pesantren Sunan Drajat sejak 1977, dijadikannya pesantren dapat mandiri membiayai biaya hidup sehari-hari ribuan santrinya secara gratis dengan menjalankan berbagai perusahaan.³³ Misalnya penambangan kapur, penggalangan kapal laut, usaha pengrajin kayu, industri pupuk, peternakan sapi, usaha bordir dan konveksi kain, pembuatan air mineral "Aidrat", jus "Mengkudu Sunan", perkebunan mengkudu, pembudidayaan ikan lele, pembuatan madu asma "Tawon Bunga", pembuatan minyak kayu putih, garam "Samudera", radio Persada FM 97.2 MHz, Persada TV dan usaha-usaha lainnya.³⁴

³² Muflih Zamroni, "Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajad", dalam *Avatara*, vol 3 no 02 tahun 2015.

³³ Menurut salah satu alumni yang sukses, spirit dari Kyai Abdul Ghofur yang selalu diingatkan adalah bahwa santri harus mau bekerja keras, menjadi kaya, dan siap miskin untuk kepentingan agama. Salah satunya adalah dengan jihad membiayai lembaga pendidikan tanpa meminta sumbangan kepada siapapun. Wawancara, Alumni PPSD, 2019.

³⁴ Profil YPPSD, 2018.

KH. Abdul Ghofur yang kental dengan semangat entrepreneurship bisa dipahami sebagai seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Seiring dengan pembangunan yang berorientasi pada aspek materi, spirit dan pikiran, pesantren terutama yang berada di kawasan daerah industri harus melakukan langkah-langkah inovasi jika mereka masih ingin diakui eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Imam Syafi'i menyatakan:

Kiai Ghofur juga melakukan inovasi-inovasi, yaitu mengerjakan hal-hal baru yang merupakan hasil dari kreatifitasnya, sehingga apa yang dilakukannya akan menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dan bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan pula. Oleh sebab itu, Kiai Ghofur mampu menciptakan nilai tambah (value added), bukan sekedar entrepreneur yang bertipe 'broker' atau 'berdagang'. Bukan berarti berdagang atau menjadi broker atau perantara bisnis tidak termasuk kategori entrepreneurship. Akan tetapi, dengan menjadi inovatif entrepreneurship inilah value added yang terengkuh akan lebih maksimal, baik dari sisi daya tahan menghadapi persaingan karena barang dan jasa yang diciptakan mempunyai nilai tambah yang tinggi, sehingga susah ditiru pesaing, maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Misalnya saja pada Oktober 2005 di tengah-tengah ekonomi masyarakat Paciran Lamongan yang mengalami keterpurukan, maka Kiai Ghofur mengajak masyarakat Paciran yang mayoritas sebagai nelayan tersebut untuk melakukan penghijauan lahan kritis dengan melalui budidaya tanaman mengkudu. Dengan semakin bertambah luasnya areal dan bertambah banyak hasil dari mengkudu, maka muncullah persoalan baru yaitu kelebihan hasil panen. Untuk mengantisipasi hal ini, Kiai Ghofur menggagas pendirian pabrik pengolahan sari buah mengkudu yang mampu menampung hasil panen, termasuk pemasaran hasil produksinya. Dengan adanya pabrik pengolahan buah mengkudu, maka terciptalah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Paciran. Sampai saat ini, sari buah mengkudu produksi Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan merk Sunan telah menjadi konsumsi lokal, bahkan pasar Jepang, Brunei Darus Salam, dan Malaysia telah ditembus pula dengan merk Jawa Noni.³⁵

³⁵ Imam Syafi'i, Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Tesis, UINSA Surabaya, 2015

Pesantren harus punya dan menjalankan program-program yang diminati oleh masyarakat, tanpa harus meninggalkan identitas pesantren. Maka ijtihad KH. Abdul Ghofur untuk bisa mengembangkan pesantren dengan kemandirian ekonomi membutuhkan dedikasi yang tinggi. Terkait spirit entrepreneurship untuk menopang keberadaan pesantren, Imam Syafi'i menyatakan bila,

tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* memiliki tipologi sebagai "Kiai *Entrepreneur*". Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *Entrepreneurship* di pesantrennya yaitu (1) Kiai *Entrepreneur Percistentif*, (2) Kiai *Entrepreneur Demokratis dan Egaliter*, (3) Kiai *Entrepreneur Komunikatif*, (4) Kiai *Entrepreneur Responsif*, dan (5) Kiai *Entrepreneur Kreatif-Inovatif*, dan (6) Kiai *Entrepreneur Partisipatif*.

Kedua, strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur antara lain: (1) Menanamkan karakter *entrepreneurship* kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan *entrepreneurship* kepada para santri, (4) Membuka SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru.

Ketiga, bentuk-bentuk *entrepreneurship* berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur meliputi bidang industri dan agrobis yang cukup beragam. Usaha-usaha tersebut dikelola oleh masing-masing perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.³⁶

Kerjasama menjadi sebuah keharusan bagi sebuah lembaga pendidikan. Tidak mengherankan apabila kemudian jejaring KH. Abdul Ghofur dalam memajukan YPPSD begitu luas. Kerjasama ini sifatnya luas, dan tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan saja. Akan tetapi, kerjasama dalam bidang yang lain pun menjadi penting. Mengingat, Pesantren

³⁶ Imam Syafi'i, Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Tesis, UINSA Surabaya, 2015.

Sunan Drajat adalah lembaga pendidikan yang mandiri, untuk memenuhi kemandirian tersebut sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak.

Kiai Abdul Ghofur melakukan interaksi yang dinamis dengan siapapun dan hubungan sosialnya tersebut tanpa batas. Artinya, siapapun dapat bekerjasama dengan pesantren Sunan Drajat. Tidak peduli latar belakang mitra usahanya, termasuk latar belakang agamanya. Asalkan, bisa saling memberikan keuntungan, kerjasama tersebut bisa terjalin dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama. Prinsip kerjasama yang diterapkan oleh Kiai Abdul Ghofur adalah saling menguntungkan dan terbuka bagi siapapun, tanpa terkecuali. Kemahiran beliau berkomunikasi, mengorganisasi buah pikiran ke dalam ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, maupun menarik perhatian orang lain. Komunikasi baik yang diikuti perilaku jujur, konsisten dalam pembicaraan akan sangat membantu seseorang dalam mengembangkan karir masa depannya. Akhirnya dengan ketrampilan berkomunikasi itu, wirausahawan dapat mencapai puncak karir seseorang dapat mencapai puncak karir., meraih kursi empuk yang menjadi idaman setiap orang.³⁷

Prinsip kerjasama yang baik dan saling menguntungkan akhirnya membuat banyak sekali para pengusaha yang berminat untuk menjalin kerjasama dengan pihak Pesantren Sunan Drajat melalui Kiai Abdul Ghofur selaku pimpinan tertinggi. Kondisi yang semacam inilah yang dimanfaatkan

³⁷ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 189.

oleh Kiai Ghofur untuk mengembangkan pesantren Sunan Drajat ke arah yang lebih baik.³⁸

Prinsip kerjasama dengan berbagai pihak bahkan nonmuslim juga diterapkan di Masjid PPSD. sebagai pusat kegiatan umat Islam di PP Sunan Drajat juga memiliki sejarah yang tidak lepas dari KH. Abdul Ghofur. Dimana masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat peletakkan batu pertama dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia yang keempat yaitu KH. Abdurrahman Wahid dan Ghofar Rohman yang menjabat sebagai sekjen NU pada waktu itu yang menjadi penasehat Pondok Pesantren.³⁹ Selain itu juga telah didatangi orang Amerika yang bernama Kendrihes, beliau adalah tamu dari Jerman sebagai undangan peletakan batu pertama. Desain dan arsitektur merupakan bantuan dari Wijaya Karya Sartam Hariansyah. Menariknya masjid tersebut juga diberi batu cakra dari India. Nur Khozin menjelaskan:

Penanaman batu cakra itu merupakan sebuah perjanjian antara pemimpin spiritual asal India yang beragama Hindu dan Islam. Penanaman batu cakra itu dulu sudah ada, ditanam di Demak kemudian dengan berjalannya waktu masanyahabis yaitu pada tahun 1999 dan kalau tidak diperbaharui menurut orang Hindu terjadi bencana karena peralihan Islam ke Hindu lagi. Untuk penyelamatan Indonesia maka diadakan perpanjangan langsung dari India yang di tempatkan di Sunan Drajat. Ditempatkan di Sunan Drajat sebab masih ada hubungannya dengan wali songo. Orang India meminta dari wali 9 manakah masjid yang ada pondoknya atau masih hidup ada penerusnya ternyata ditelusuri adalah di Sunan Drajat akhirnya di Sunan Drajat yang di gunakan penanaman cakra sebagai

³⁸ Ahmad Iwan Zunaih, STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI ABDUL GHOFUR DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT, dalam, Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017

³⁹ W.NK.2020.

simbol perjanjian Hindu dan Islam yang ibaratnya ditanda tangani kembali.⁴⁰

Peneliti setelah memahami fenomena dan keunikan di lokus penelitian kemudian mengerucutkan permasalahan yang hendak diteliti dengan judul, **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Kyai Pesantren (Studi Multi Kasus pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang ada, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komponen apa saja yang terdapat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan?
2. Bagaimana proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan?

⁴⁰ W.NK.2020. Biyati Ahwarumi menambahkan, Dalam penanaman batu cakra tersebut semua santri yang ada diminta untuk membaca Al-fatihah, sholawat Nariyah dan Asmaul Husna sebanyak-banyaknya yang dipimpin oleh KH. Abdul Ghofur. Usai perjanjian itu, dilakukan peletakan batu cakra. Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini bentuk bangunannya selain mirip tajmahal juga menganut cara Sunan Kudus yang di sana terselipbeberapa unsur yaitu 70% adalah Islam dan 30% adalah campuran yang mana dengan tujuan kerukunan (W.BA.2020).

3. Bagaimana model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah mendiskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi:

1. Komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan.
3. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Paciran Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, bahwa penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi:

1. Secara teoritis diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural yang dikombinasikan dengan kearifan pesantren sehingga dapat menjadi *blueprint* bagi lembaga

pendidikan maupun komunitas multikultural lain yang tengah berkembang.

2. Secara praktis diharapkan mampu memberikan masukan pada beberapa pihak yang terkait serta memberi acuan terhadap peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus dan tempat yang berbeda, sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Pesantren membutuhkan sebuah penjelasan sistematis agar kalimat tersebut tidak bias. Peneliti memberikan beberapa definisi operasional agar maksudnya jelas, mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam disertasi ini. Peneliti memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian disertasi ini, diantaranya:

1. Teoritis

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural memberikan penekanan atas kemajemukan yang ada. Realitas multikultural dalam perspektif Pendidikan Islam Multikultural adalah sunnatullah. Melalui Pendidikan Islam Multikultural, keadaan majemuk yang ada dimaknai serta dijelaskan sebagai potensi dan kodrat dari Allah demi kebaikan manusia serta menjadikan anak didik lebih inklusif.

- b. Kearifan Kyai Pesantren

Kearifan kyai pesantren merupakan bentuk nilai-nilai, budaya, atau norma yang dimiliki oleh kyai di sebuah pesantren. Kearifan tersebut mampu membentuk pesantren memiliki karakteristik tersendiri sehingga mampu melakukan transfer pengetahuan, melakukan transformasi kepada para santri dan warga pesantren, serta masyarakat, dan melakukan perubahan baik sosial dengan menggunakan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Praktis

Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren adalah penelitian dalam bentuk disertasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Sunan Drajat Lamongan. Kedua lembaga pendidikan tersebut berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren milik KH. Abdul Ghofur yang memiliki kearifan dalam berbagai bentuk khususnya merawat realitas multikultural. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terkait kearifan kyai pesantren dalam menjaga dan merawat kemajemukan peserta didik, santri, dan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam disertasi ini adalah;

1. Komponen Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren terdiri dari tujuh bagian mulai dari kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. Kurikulum PAI Multikultural yang digunakan dalam dua lokus penelitian selain menggunakan kurikulum Kemendikbud terintegrasi dengan kurikulum pesantren dan mendapat penguatan dari mata pelajaran muatan lokal yakni Qur'an Hadits, SKI, Fiqh, dan Aqidah Akhlak. Sedangkan pada situs dua mendapatkan tambahan pelajaran Kepesantrenan atau Aswaja. Selain itu wawasan adiwiyata juga melengkapi kurikulum dari lokus pertama, pada lokus dua, ditambah wawasan entrepreneurship.
2. Proses Pendidikan Agama Islam Multikultural di dua lokasi penelitian terbagi dalam tiga tahapan dimana terdapat langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Pendidikan Agama Islam Multikultural mengintegrasikan beberapa hal seperti wawasan adiwiyata dan entrepreneurship. Perencanaan yang dibuat oleh guru PAI memberikan penekanan karakteristik dan terwujud dalam KD maupun KI yang dimunculkan. Pelaksanaan pendidikan PAI Multikultural berbasis kearifan Kyai Pesantren pada dua lokus penelitian dilakukan tidak hanya di dalam kelas semata. Mengingat output dari pendidikan PAI Multikultural adalah

mengarah pada karakter islami. Seluruh warga sekolah terlibat dalam keteladanan dan pembiasaan. Bahkan masyarakat sekitar sekolah juga turut membantu mengingat dua lokus penelitian berada dalam lingkungan YPPSD. Penilaian pendidikan PAI Multikultural menggunakan beberapa standar dimana domain kognitif bisa diketahui melalui ulangan yang dilakukan guru. Domain afektif dan psikomotorik melihat perilaku siswa dalam keseharian di sekolah. Selain itu untuk menambah dan menguatkan domain kognitif siswa diwajibkan hafal juz 30 sebagai syarat kelulusan, lokus dua siswanya diarahkan menghafal beberapa surat pilihan di luar juz 30.

3. Model Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren pertama kali adalah pengintegrasian kurikulum. Kurikulum sebagai komponen utama Pendidikan di dua lokus penelitian memiliki karakter yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Dibuktikan dengan adanya penambahan mata pelajaran muatan lokal untuk menopang dan menguatkan mata pelajaran PAI Multikultural. Kedua, Kyai dengan segala nilai yang menjadi kearifan pesantren yang menjadi figur sentral karakter multikultural. Dimana hal ini tercermin dari kekuatan Kyai menjalin komunikasi dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar pesantren, kekuatan Kyai melakukan control dan pengarahan atas pesantren, dan jaringannya Kyai di peta global. Ketiga, sinergi yang baik antara seluruh anggota YPPSD dalam rangka mendidik dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik dan berkarakter multikultural. Bentuk sinergi ini tercermin dalam

pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para guru dan anggota YPPSD. Keempat adalah dorongan kemandirian serta *entrepreneurship* dari Kyai untuk santri dengan harapan menjadikan santri menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat dimanapun kelak berada serta meninggalkan ketergantungan kepada selain Allah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Teoritis

Komponen Pendidikan yang saling menunjang satu sama lain menjadikan proses pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai Pesantren menjadi terlaksana dengan baik. Kurikulum yang terintegrasi, guru yang kompeten, siswa yang majemuk, materi yang saling melengkapi, metode dan media yang tepat untuk melakukan pembelajaran, serta standar penilaian yang bagus, adalah bentuk komponen yang teruji dan bermutu. Adanya integrasi kurikulum sampai nilai-nilai multikultural berbasis kearifan Kyai Pesantren yang bersumber dari warisan kearifan Sunan Drajat dan Wali Songo menunjukkan apabila terdapat nilai-nilai universal dari konsep multikultural yang mengarah kepada penghargaan atas harkat dan martabat manusia. Dimana nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, demokrasi, dan lainnya disederhanakan oleh spirit kearifan Kyai Pesantren dalam konsep kebermanfaatn untuk sesama

Kurikulum PAI berwawasan multikultural mendapatkan dukungan dari mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fiqh. Sementara spirit dari Sunan Drajat yang muncul dalam praktik di lingkungan sekolah adalah Kemanfaatan, demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, dan penerimaan, kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut menyublim sampai kemudian pada akhirnya mampu untuk membentuk sebuah nilai baru yang lebih bagus dan original untuk diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan.

Guru PAI dan juga guru dalam dua lokus penelitian terbukti memenuhi empat standar guru. Terkait PAI multikultural, Muhaimin menyatakan ada beberapa langkah yang bisa dilakukan guru seperti; mengenalkan nilai-nilai agama secara kognitif, memahami nilai-nilai agama secara afektif, dan pembentukan agama secara konatif.¹ Materi-materi Pendidikan Agama Islam multikultural berbasis kearifan Kyai Pesantren dengan segenap indikatornya tidak semata disampaikan pada pembelajaran, namun guru dan anggota sekolah terlibat aktif didalam membentuk karakter siswa mengingat dua lokus penelitian berada di bawah naungan YPPSD.

Proses Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren memberikan penekanan kepada keteladanan dan pembiasaan. Siswa selain menjadi mengerti materi yang diberikan akan melihat kesambungan dalam wilayah kognitif afektif dan psikomotorik.

¹ Muhaimin, (2011). *Modul Materi Kualifikasi Guru PAI tingkat SD, SMP, SMA/SMK*, Jakarta; Dirjen Pendis Kemenag RI, hlm 46-47

Dimana hal ini penting untuk pembentukan karakter siswa itu sendiri. Proses Pendidikan Agama Islam Multikultural menurut Viethzal Riva menggunakan metode Pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan karakter.² Guru Pendidikan Agama Islam dengan ditopang guru muatan lokal menerapkan pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan terkoordinasi. Mengingat Guru Pendidikan Agama Islam mendapat bantuan dari mata pelajaran muatan lokal seperti Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, SKI, dan Fiqh. Lingkungan dan budaya sekolah yang berada satu atap di bawah naungan YPPSD mendukung untuk diterapkannya nilai-nilai multikultural berbasis kearifan kyai. Keselarasan gerak antar guru di lembaga pendidikan menguat dikarenakan ketika nilai-nilai dalam mapel dan visi misi sekolah sudah mengerucut, maka dibutuhkan SDM untuk menjalankan proses Pendidikan dengan baik. Guru PAI sebagai agen utama proses Pendidikan Agama Islam Multikultural ditunjang oleh empat kompetensi yang baik sehingga menjadikan Pendidikan berjalan maksimal.

2. Praktis

Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis Kearifan Kyai Pesantren menghadirkan nilai tawar baru dalam mengelola realitas multikultural. Dimana kearifan kyai pesantren ternyata memiliki akar kesejarahan yang kuat dengan sosok Sunan Drajat dan Wali Songo. Ketika nilai-nilai multikultural warisan Sunan Drajat tersebut sudah membudaya di lokasi penelitian, masyarakat akan mudah memahami materi-materi yang

² Veithzal Rivai, (2009). *Islamic Human Capital dari teori praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 327.

ada kaitannya dengan realitas multikultural. Guru, staf, dan anggota lembaga pendidikan memiliki kontribusi dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren dengan cara dan posisi mereka masing-masing. Mengingat pendidikan tidak hanya mengedepankan kegiatan pembelajaran, namun segala interaksi yang ada di sekolah juga bisa menjadi sarana Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan kyai pesantren.

Sekolah dalam mengembangkan karakter multikultural berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam multikultural bersinergi dengan beberapa pihak. Mengingat sebagai bagian dari YPPSD, dua lokus penelitian memiliki visi misi yang sama. Selain itu Kawasan dari YPPSD sering dijadikan tujuan wisata religi. Sehingga kerap terdapat bentuk Kerjasama dengan masyarakat dan kelompok lain yang lebih besar untuk mengadakan event-event keagamaan dan sosial untuk menjadi penyeimbang akan praktik nilai-nilai multikultural dalam keseharian.

C. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah;

1. Kepada Guru PAI dan pengelola lembaga pendidikan terkait nilai-nilai multikultural berbasis kearifan Kyai pesantren, nilai-nilai multikultural yang ada di lokasi penelitian apabila lebih dikuatkan akan menjadi sebuah tawaran baru mengingat terdapat perbedaan signifikan dengan lokasi lain terutama konsep kemandirian yang mengarah kepada kemanfaatan masyarakat majemuk.

2. Kepada ketua Yayasan dan pemegang kebijakan, proses Pendidikan Agama Islam Multikultural berbasis kearifan Kyai Pesantren dengan ciri yang sudah dimiliki perlu dikuatkan dengan dukungan keluarga para santri maupun siswa sehingga dengan demikian keluarga terlibat aktif dalam upaya internalisasi yang sinergis dengan usaha YPPSD. Bentuk keterlibatan tersebut bisa dalam kegiatan akhir tahun Pondok Pesantren.



Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1990. *Teori-teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, terjemahan Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, 2004. *Psikologi belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Dadi, 2008. "Interaksi Simbolik", *Jurnal Media Tor*, Vo. 9. No.2., Desember, 301-308, hlm. 308
- Ali, Muhammad, 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Al Abrasy, Muhammad Athiyah, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terjemah Syamsudin Asyrofi, dkk, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- , 1999. *Ruhuttarbiyah Watta'lim*, Beirut: Darul Iliya.
- Al Jamaly, Muhammad Fadhil, 1993. *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Jumbulati, Ali, 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: logos.
- Aly, Abdullah, 2015. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam*, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M., 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Syamsu, (2014). "Membendung Arus Radikalisasi di Indonesia", dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, Nomor 2, hal 416.
- Aziz, Abd., 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Penerbit Teras.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa. Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000*, Jakarta; Universitas Negeri Jakarta.

- Bakri, Masykuri, 2017. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam*, Surabaya: Visipress.
- , 2013. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Ed. Masykuri Bakri, Surabaya: Visipress.
- Banks, James A., 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society*, New York; teacher College.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, 1999. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, pent. Hasan Basari, Jakarta: LP3S.
- Borre, George, 2000. *Personaliti Theoris*, Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Bourdieu, Pierre, 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan, Bantul: Kreasi Wacana.
- Brown, Douglas, 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*, San Fransisco: Longman.
- Craib, Ian, 1999. *Teori-Teori Sosial Modern*, Jakarta: Rajawali.
- Chatzel, Jay, 2002. *intellectual capital*, oxford: Capstone Publishing.
- Creswell, Jhon W., 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, 2018. *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, Jakarta: Guepedia.
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2004.
- Davies, Ivor K., 1991. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali.
- Dewi, Annisa Anita, 2017. *Guru Mata Tombak Pendidikan*, Sukabumi: Jejak.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman dan Cicih Juarsih, 2002. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Elias, Norbert, 2000. *The Civilizing Process*, Blackwell Publish.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Fathurrohman, Pupuh, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.

- Fathoni Makmur, Haris, 2011. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, Yogyakarta:IRCiSoD.
- Futaqi, Sauqi, 2019. *Kapital Multikultural Pesantren*, Jogjakarta:Budi Utama.
- Gafar, Irpan Abd., Muhammad Jamil, 2003. *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ghony, M. Djunaidi, 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Diktat, Malang:TP.
- Giddens, Anthony, 2010. *Teori Strukturasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Masyarakat*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Gravells, Ann, 2009. *Principles and Practice of Assessment in the Life Long Learning Sector*, Manchester: Learning Matters.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara.
- , 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2016. *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang:LP Unisma.
- , 2004. *Diskursus Islam Kontemporer*, Jakarta: Listafariska.
- , 2015. *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta:Lantabora Press.
- , 2003. *Islam&Masalah Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- , 2000. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora.
- Hamalik, Oemar, 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholhah, dkk, 2004. *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, Jakarta:Listafariska Putra.
- Harto, Kasinyo, 2014. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hidayat, Komarudin, 2005. *Fiqh HAM, dalam HAM dan Persoalan Relativitas Budaya*, Jakarta: Paramadina.
- Hayana, Nur dan Wahid Murni, 2019. Kepemimpinan Kyai dalam Memberdayakan Santri, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol 4 no 1. Hal 2.
- Irawan, Prasetya, 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN.
- Juanda, Anda, 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Press.
- Khadduri, Madjid, 1999. *Teologi Keadilan (Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Kohn, Hans, 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Pembangunan.
- Laksmi, 2017. "Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi", *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science*, Vol.1 No.1 Desember, Hlm 126
- Liliwari, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung:Nusa Media.
- Lincoln, YS. and Egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, California: Sage Publications.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish, 2000. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- , 1991. *Islam ke-Moderenan dan ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Mahmud, (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 1998. *Psikologi Pendidikan: Perangkat sistem pengajaran modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali, 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta:Aditya Media.
- Maslikhah, 2005. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur:Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya:JP Books.

- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Miles, MB. and A. Michael Huberman, 2013. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed 3, LA:Sage.
- Mudyahardjo, Redja, 2009. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Modul Materi Kualifikasi Guru PAI tingkat SD, SMP, SMA/SMK*, Jakarta; Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Muhaimin, dkk., 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, As'aril, 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Abdul; Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- , 2014. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, 2008. *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Press.
- Muthahhari, Murtadha, 1995. *Keadilan Ilahi: Azas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin, 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, S., 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Putra, Sitiatava Rizema, 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Yogyakarta: Diva Press.

- Purwanto, Ngalim, 2008. *Prinsip-Prinsip Dan Tekhnik Penilaian Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujammil, 2007. *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam: Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.
- Qardhawi, M. Yusuf, 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1997. Wasatiyyah al-Islam. *Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. Cairo: al-Azhar.
- Quthb, Sayyid, 1994. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Bandung: Pustaka Mizan.
- Rahyono, FX., 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra
- Raihani, 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: Ciputat Press.
- Richards, Jack C., 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kualalumpur: Longman Group.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Islamic Human Capital dari teori praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritz, George, 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim, 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC.
- Robbins and Judge, 2004. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba.
- Rosyada, Dede, 2020. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rusman, 2012. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rustaman, 2001. *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA.*” dalam Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, Saiful, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. IV, Bandung: AFABETA.
- Sahrodi, Jamali, 2011. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Arfindo Jaya.
- Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2003. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Slamet, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex, 2016. *Kamus Besar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Spradley, James P., 1979. *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Steenbrink, Karel A, 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kultur Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Sudarwan, Danim, 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan efektifitas Kelompok*, Jakarta:Rineka Cipta Utama.
- Sudijono, Anas, 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- , 2006. *Pengantar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Toto, 2014. Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 9, Nomor 1, September, hal 48.
- Sukardi, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyorini, 2010. *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.

- Sunaryo, 2012. *Studi Komparatif antara Universal Declaration of Human Rights 1948 dan The Cairo on Human Rights in Islam 1990*, justitia vol 5 no.2 (Mei-Agustus 2012), 392-394.
- Suprpto, 2002. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sutiah, 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suryana, Yaya, dan H.A. Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, konsep-prinsip-implementasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanto, 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suyono dan Hariyanto, 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2005. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syafaat, Aat; Sohari Sahrani; Muslih, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taher, Tarmizi, 1998. *Menuju Ummatan Wasathan:Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta:PPIM IAIN Jakarta.
- Tilaar, H.A.R., 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia.
- Tim Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: TP.
- Tim, 2016. *Silabus dan RPP PAI Budi Pekerti*, Jakarta: TP.
- Ulum, Muhammad Syamsul, dan Triyo Supriyatno, 2006. *Tarbiyah Qur'anitah*, Malang: UIN-Malang Press.
- Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Amzah.
- Uno, Hamzah B., 2008. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer, 2003. *Menjadi guru Professional*, Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Basrudin M., 2004. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Veeger, Karl J, 1999. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Warsono dan Hariyanto, 2010. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Wempi, Jefri Audi, 2012. *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure – Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1, Februari.
- Winkel, WS., 2009. *Psikologi Pengajaran*, Jogjakarta: Media Abadi, 2009.
- Wiriaatmaja, Rochiati, 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya.
- Yaqin, M. Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research: Design and Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 2000. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.

Zubaedi, 2009. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dyah Ayu Ratna Dewi A. A lahir di Bojonegoro pada 15 Agustus 1981 dan kini tinggal di kota yang sama. Pada tahun 2009 menuntaskan pendidikan S1 di UNMU Surabaya Fakultas Pendidikan. Kemudian 2016 menuntaskan S2 di UNISLA Fakultas Pendidikan. Selain menjadi salah satu pengasuh pesantren dan melakukan pemberdayaan kepada santri serta masyarakat lingkungan pesantren, sejak 2010-2018 mengabdikan pada MA Sunan Drajat Bojonegoro, dan pada 2020 menjadi Kaprodi PAI STAI At Tanwir Bojonegoro.